



Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Aceh

Silvi Ferislan^{1*}, Fauziah², Irma Andriani³

¹⁻³Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

Email : silviferislan@gmail.com¹, fauziah_d3kep@abulyatama.ac.id²,

irmaandriani_d3kep@abulyatama.ac.id³

*Penulis Korespondensi : silviferislan@gmail.com

Abstract. Aggressive behavior is one of the manifestations commonly found in individuals with mental disorders, and this can potentially cause harm both to themselves and to their surroundings. To address this condition, one non-pharmacological approach that can be implemented is the use of Mozart classical music therapy. This study aims to evaluate the impact of Mozart classical music therapy on patients who have the potential to exhibit violent behavior at Aceh Mental Hospital. The research activities were conducted from July 2 to 5, 2025. The research design adopted in this study is pre-experimental using the One group pretest-posttest Design method. The study subjects consisted of 15 inpatients who had been identified as being at risk for violent behavior, with sample selection carried out through purposive sampling. The findings of the study showed that the average score of signs and symptoms before the intervention was 5.73, with a score range of 3 to 8. After the intervention in the form of Mozart classical music therapy, the average score of signs and symptoms decreased significantly to 1.60, with a range between 1 and 2. Statistical analysis using the Wilcoxon Signed Rank test showed a Z value of -3.437 with a significance level of $P = 0.000$ ($P < 0.05$). Based on these results, it can be concluded that Mozart classical music therapy has a significant effect in reducing the risk of violent behavior in patients. Therefore, Mozart classical music therapy is recommended as an effective supportive intervention and can be routinely integrated into psychiatric care rooms.

Keywords: Behavioral Therapy; Emotional Regulation; Mental Disorder Patients; Music Intervention; Psychiatric Nursing.

Abstrak. Perilaku agresif merupakan salah satu manifestasi yang kerap dijumpai pada individu yang mengalami gangguan jiwa, dan hal ini berpotensi menimbulkan bahaya baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk menangani kondisi tersebut, salah satu pendekatan non-obat yang dapat diimplementasikan adalah dengan menggunakan terapi musik klasik Mozart. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan terapi musik klasik Mozart bagi pasien yang memiliki potensi mengalami perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Kegiatan penelitian berlangsung selama periode 2 hingga 5 Juli 2025. Rancangan yang diadopsi pada penelitian ini ialah *pra-eksperimental* melalui metode *One group pretest-posttest Design*. Subjek penelitian terdiri dari 15 pasien rawat inap yang telah diidentifikasi memiliki risiko pada perilaku kekerasan, dengan penentuan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa skor rerata tanda dan gejala sebelum intervensi berada di angka 5,73 dalam rentang skor 3 hingga 8. Setelah intervensi berupa terapi musik klasik Mozart dilakukan, rerata skor tanda dan gejala menurun secara signifikan menjadi 1,60, dengan variasi antara 1 sampai 2. Analisis statistik yang menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* memperlihatkan nilai Z sebesar -3,437 dengan tingkat signifikansi P sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik Mozart memberikan pengaruh signifikan dalam menurunkan risiko terjadinya perilaku kekerasan pada pasien. Oleh karena itu, terapi musik klasik Mozart direkomendasikan sebagai salah satu intervensi pendukung yang efektif dan dapat diintegrasikan secara berkala di ruang perawatan jiwa.

Kata Kunci: Intervensi Musik; Keperawatan Psikiatri; Pasien Gangguan Mental; Regulasi Emosi; Terapi Perilaku.

1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seseorang mampu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga dapat menyadari potensinya, menghadapi tekanan, bekerja secara produktif,

dan memberikan kontribusi bagi masyarakat (Aprini & Prasetya, 2018). Oleh karena itu, kesehatan jiwa memiliki peran penting. Tanpa kondisi jiwa yang sehat, seseorang rentan mengalami gangguan mental. Gangguan jiwa merupakan masalah psikologis yang ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi, gangguan pola pikir, kesulitan menganalisis secara logis, serta perubahan sikap dan perilaku yang menghambat aktivitas sehari-hari.(Adolph, 2016)

Laporan yang dirilis oleh WHO tahun 2016 mengindikasikan bahwa jumlah individu yang mengalami gangguan mental secara global telah mencapai angka signifikan, di mana sekitar 21 juta orang tercatat sebagai penyandang skizofrenia. Sementara itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, wilayah dengan tingkat gangguan jiwa paling tinggi tercatat di Bali sebesar 11,1%. Posisi kedua diduduki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 10,4%, disusul Nusa Tenggara Barat 9,6% serta Sumatera Barat 9,1%. Beberapa provinsi lain yang mencatat prevalensi cukup besar antara lain Sulawesi Selatan (8,8%), Aceh dan Jawa Tengah yang sama-sama berada di angka 8,7%, kemudian Sulawesi Tengah 8,2%, Sumatera Selatan 8%, dan Kalimantan Barat juga termasuk dalam daftar tersebut (Utarko et al., 2023)

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, tingkat kejadian risiko perilaku kekerasan di Indonesia menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Pada periode tersebut, proporsi masyarakat yang teridentifikasi memiliki risiko perilaku kekerasan tercatat sebesar 9%. Tindak kekerasan, yang dalam literatur sering disebut sebagai violence, merupakan manifestasi perilaku agresif dengan tujuan menyakiti atau mendatangkan penderitaan pada individu lain, baik dalam wujud fisik maupun psikologis. Selain manusia, tindakan ini juga bisa dialamatkan kepada hewan atau objek tertentu, (Pokhrel, 2024) Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nyumirah, (Utarko et al., 2023) mengungkapkan bahwa jumlah kasus risiko perilaku kekerasan di Tanah Air diperkirakan mencapai 2,5 juta kasus, dan sekitar 60% di antaranya melibatkan pasien dengan gangguan jiwa yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku kekerasan. Data juga memperlihatkan bahwa setiap tahun, lebih dari 1,6 juta jiwa melayang akibat aksi kekerasan, terutama menimpa laki-laki berusia 15-44 tahun. Selain korban jiwa, individu yang selamat dari aksi kekerasan acap kali harus menghadapi konsekuensi serius dalam jangka panjang, seperti luka fisik, trauma seksual, gangguan fungsi reproduksi, hingga masalah kesehatan jiwa. Fakta-fakta tersebut memperkuat gambaran tingginya risiko perilaku kekerasan yang masih menjadi persoalan di Indonesia.

Menurut Profil Kesehatan Aceh tahun 2019, tercatat sebanyak 12.327 individu mengalami gangguan jiwa berat di Provinsi Aceh, persentase ini merepresentasikan sekitar 92% dari keseluruhan kasus yang dilaporkan. Jika ditinjau secara wilayah administratif, Aceh Besar menempati urutan teratas dengan 1.762 kasus, sedangkan di Banda Aceh ditemukan 126 kasus. Tingginya angka gangguan jiwa berat ini memperlihatkan besarnya beban yang harus dihadapi oleh layanan kesehatan jiwa di Aceh, sekaligus mencerminkan besarnya kebutuhan intervensi di sektor tersebut. Beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di Aceh masih menjadi isu penting yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai (Marthoenis et al., 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada masyarakat Aceh dapat berdampak pada produktivitas serta kualitas hidup individu, sehingga diperlukan upaya peningkatan layanan kesehatan jiwa dan intervensi berbasis komunitas secara berkelanjutan (Reuter et al., 2020).

Kemunculan perilaku kekerasan sering kali merupakan reaksi terhadap amarah yang tidak terkontrol, serta perasaan frustrasi yang tak tertangani dengan baik. Individu yang gagal mengelola emosi dapat mengekspresikan respons tersebut melalui perilaku agresif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manifestasi dari kondisi ini dapat terlihat dalam bentuk ancaman secara verbal maupun tindakan fisik yang berisiko mencederai diri sendiri atau pihak lain, serta mengakibatkan kerusakan secara mental maupun fisik (Adolph, 2016)

Tanda-tanda seseorang mengalami perilaku kekerasan biasanya terlihat melalui sejumlah manifestasi fisik maupun emosional, antara lain suara yang meninggi, ekspresi mata tajam menatap dengan sorot melotot, rona wajah menjadi kemerahan, ketegangan pada otot-otot tubuh, hingga kecenderungan berkonflik secara verbal. Pada situasi tertentu, perilaku tersebut bisa berkembang menjadi paksaan atau mengarah pada tindakan yang berisiko mencederai diri sendiri maupun individu lain (Adolph, 2016)

Pasien dengan gangguan jiwa yang berisiko menunjukkan perilaku kekerasan biasanya akan diberikan terapi medis atau pendekatan lainnya selama perawatan di rumah sakit, salah satunya adalah terapi musik. Aktivitas seperti bermain atau mendengarkan musik dapat membantu merangsang pelepasan endorfin, yang dapat membantu menenangkan emosi dan mengurangi rasa sakit. (Adolph, 2016)

Terapi Musik digunakan sebagai salah satu teknik relaksasi yang memiliki berbagai manfaat, seperti meredakan perilaku agresif, memberikan ketenangan, mendidik nilai-nilai moral, mengontrol emosi, mendukung pengembangan spiritual, hingga membantu pemulihan

gangguan psikologis. Para psikolog dan psikiater sering memanfaatkan terapi musik untuk menangani berbagai permasalahan mental maupun emosional. (Audrey, 2024).

Karya-karya yang diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart dalam genre musik klasik telah eksis lebih dari dua setengah abad dan diakui luas atas kemampuannya menimbulkan perasaan damai sekaligus mengoptimalkan kecakapan persepsi spasial. Musik klasik mozart juga berperan dalam mempererat konektivitas antara emosi dan rasionalitas pada pasien. Melalui komposisi yang kaya akan harmoni, ritme, dan nada-nada bernuansa tinggi, musik ini dipercaya dapat mengaktifkan kekuatan yang menstimulasi proses pemulihan, penyembuhan, serta pembebasan individu dari tekanan mental. (Audrey, 2024).

Banyak penelitian yang membahas pengaruh musik, khususnya musik klasik, sebagai sarana untuk mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup individu maupun kelompok. Kajian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara musik dengan respons seseorang, yang erat hubungannya dengan aspek emosional antara musik dan pendengarnya (Audrey, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Akhir & Zahra, 2024) juga memperkuat hasil serupa, yakni bahwa terapi musik terbukti mampu menurunkan indikator-indikator risiko perilaku kekerasan pada pasien. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa sebelum intervensi terapi musik klasik mozart diterapkan, pasien pertama menunjukkan skor sebesar 8, sedangkan pasien kedua mencapai skor 10. Setelah mendapatkan terapi tersebut, skor keduanya mengalami penurunan signifikan, masing-masing menjadi 2 dan 3.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Ismaya dan Asti (2019), penggunaan terapi musik mampu menurunkan manifestasi maupun indikasi yang berkaitan dengan risiko perilaku kekerasan. Data menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pasien pertama memperoleh nilai 4, sementara pasien kedua mencatat angka 7 dalam pengukuran skala risiko. Usai diberikan terapi musik, skor pada pasien pertama berkurang menjadi 3, sedangkan pasien kedua menurun menjadi 5. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa terapi musik dapat membantu menurunkan gejala psikologis seperti kecemasan, agitasi, dan perilaku agresif pada pasien dengan gangguan mental melalui stimulasi emosional yang lebih positif serta peningkatan regulasi emosi (Wang et al., 2024). Selain itu, studi lain juga menyatakan bahwa terapi musik dapat menjadi intervensi komplementer yang efektif dalam penanganan gangguan mental karena mampu meningkatkan kualitas hidup, stabilitas emosi, serta interaksi sosial pasien (Cassola et al., 2024). Bahkan, tinjauan meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa terapi musik memiliki potensi terapeutik yang signifikan dalam membantu pengelolaan

berbagai gangguan psikiatri ketika digunakan sebagai terapi tambahan dalam perawatan kesehatan mental (Lassner et al., 2024).

Pada tanggal 18 Februari 2025, tercatat bahwa di ruang Anggrek terdapat 12 individu yang teridentifikasi memiliki Resiko Perilaku Kekerasan (RPK). Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara terhadap lima pasien berisiko, di mana seluruhnya menunjukkan kecenderungan mudah tersulut emosi, kerap berbicara dengan nada keras, serta belum pernah menerima intervensi terapi musik klasik mozart. Dari lima pasien tersebut, dua di antaranya memiliki latar belakang trauma berat pada masa sebelumnya, sedangkan tiga lainnya didiagnosis mengalami depresi.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul **“Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Anggrek Rumah Sakit Jiwa Aceh”**.

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku yang berisiko menimbulkan kekerasan mengacu pada aksi yang dapat menyebabkan kerugian baik secara jasmani maupun mental terhadap individu lain. Tindakan dengan potensi kekerasan dapat terwujud melalui ucapan, tindakan fisik, bahkan melalui perusakan objek-objek di sekitar. Kekerasan yang ditujukan kepada orang lain biasanya tampak sebagai perilaku agresi, yang dalam kasus tertentu bisa berujung pada upaya mencederai atau bahkan menghilangkan nyawa orang lain. Di samping itu, kerusakan terhadap lingkungan sekitar—seperti memecahkan kaca, melempar barang ke atap, atau merusak elemen sekitar—merupakan manifestasi dari perilaku destruktif yang tidak diarahkan langsung pada individu. Fenomena ini sering kali timbul akibat tekanan psikologis yang dialami seseorang, sehingga menimbulkan reaksi-reaksi tertentu berupa kegelisahan, kesulitan mengendalikan diri, ekspresi wajah yang menunjukkan ketegangan, bicara dengan intonasi tinggi, pola gerak tak menentu seperti berjalan hilir-mudik, dan kecenderungan bersikap agresif atau hiperaktif. Respons-respons ini tidak jarang membawa risiko membahayakan baik bagi penderitanya sendiri maupun orang lain yang berada di sekitarnya (Ginting et al., 2022).

Pada dasarnya, perilaku kekerasan merupakan respons individu ketika menghadapi berbagai tekanan psikologis, yang dapat diekspresikan secara agresif terhadap diri sendiri, orang di sekitarnya, atau bahkan terhadap lingkungan. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut mencakup agresi fisik maupun lisan, antara lain perilaku amukan, ungkapan permusuhan, hingga tindakan atau perkataan yang dapat menyebabkan bahaya fisik ataupun menimbulkan

luka emosional bagi pihak lain (Ginting et al., 2022). Perilaku kekerasan adalah tindakan yang dimaksud dengan melukai seseorang secara fisik maupun mental.

Menurut Akhir dan Zahra (2024) risiko perilaku kekerasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut:

a. Faktor Predisposisi

Faktor biologis memainkan peran penting dalam risiko perilaku kekerasan. Dorongan dasar biologis, seperti respons psikologis terhadap stimulus eksternal maupun internal, dapat memicu rasa marah yang intens. Hal ini disebabkan oleh aktivitas sistem tertentu di otak yang bertanggung jawab atas pengendalian emosi.

b. Faktor Psikologis

Ketidakmampuan untuk mengungkapkan kemarahan secara sehat, tanpa melukai orang lain, dapat menghambat proses berpikir rasional. Akibatnya, individu kesulitan mencapai tujuan mereka, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku agresif.

c. Faktor Presipitasi

Faktor penyebab langsung dari luar, seperti kehilangan orang yang dicintai, kematian, atau kehilangan dukungan fisik dan emosional, dapat meningkatkan risiko perilaku kekerasan. Selain itu, lingkungan yang penuh tekanan juga dapat menjadi pemicu perilaku agresif. (K. Akhir, 2022)

Musik klasik, yang berkembang dalam budaya Eropa sekitar tahun 1750-1825, dikenal memiliki berbagai manfaat terapeutik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan musik klasik dapat membantu individu merasa rileks, aman, sejahtera, serta mampu mengekspresikan perasaan gembira dan sedih. Selain itu, musik klasik juga efektif dalam menurunkan tingkat stress (Fish, 2020). Musik klasik merupakan jenis musik yang berkembang dari tradisi seni di wilayah Barat. Periode musik ini mencakup rentang waktu sejak abad ke-9 hingga abad ke-21. Ciri khas musik klasik meliputi struktur komposisi yang rumit, penggunaan notasi musik yang rinci, serta sering kali dimainkan oleh orkestra atau kelompok ansambel.

Berdasarkan penjelasan Federation of Music Therapy yang dikutip (Audrey, 2024b) terapi musik dipahami sebagai metode intervensi yang mengintegrasikan unsur-unsur musik antara lain ritme, melodi, harmonisasi, serta bunyi untuk memenuhi sasaran terapeutik yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, mental, emosional, maupun kognitif seseorang. Selain itu, terapi musik juga diposisikan sebagai salah satu teknik relaksasi, yang berfungsi mengendalikan sikap agresif, menumbuhkan ketenangan, menanamkan pendidikan moral,

membantu pengelolaan emosi, memperkuat aspek spiritual, serta memberikan dukungan penyembuhan bagi individu yang mengalami gangguan psikologis. (Aprini et al., 2021).

Musik klasik memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan suasana hati, meredakan kejenuhan setelah aktivitas, dan merangsang kreativitas. Jenis musik ini juga efektif dalam membantu meningkatkan konsentrasi dan daya ingat, sehingga sangat sesuai untuk mendukung aktivitas belajar. Tidak semua jenis musik cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran, namun musik klasik merupakan pilihan yang tepat karena efek positifnya terhadap kemampuan kognitif dan suasana belajar..(Hutagalung & Sinaga, 2022)

Menurut,(Choiryah, 2023). Terapi musik dibagi menjadi dua jenis:

- a) Terapi Musik aktif: Pasien dilibatkan secara aktif, misalnya dengan mempelajari cara memainkan instrumen musik, mengikuti atau menirukan melodi, hingga mencoba mengembangkan lagu-lagu sederhana mereka sendiri.
- b) Terapi Musik Pasif: Pasien yang sedang menjalani perawatan diberikan kesempatan untuk menyimak dan meresapi irama musik tertentu, yang pemilihannya telah disesuaikan dengan situasi klinis atau gangguan kesehatan yang mereka alami.

Musik diyakini mampu merangsang peningkatan kadar hormon endorfin di dalam tubuh, yang berfungsi sebagai penenang alami. Seperti dikemukakan oleh (Audrey, 2024) midbrain atau otak tengah menjadi pusat pelepasan endorfin, yang menghambat laju transmisi impuls listrik antar-neuron melalui mediator kimia di area sinaps. Tak hanya endorfin, otak tengah juga menghasilkan senyawa enkephalin serta beta-endorfin. Kedua senyawa ini berperan dalam menciptakan suasana rileks, dengan cara menetralkan neurotransmitter yang memunculkan rasa ketidaknyamanan pada otak, sehingga individu akhirnya merasakan ketenangan dan kenyamanan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu, di mana model *one group pretest-posttest* diterapkan pada satu kelompok intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Seluruh prosedur pengambilan data berlangsung selama periode 2 hingga 5 Juli 2025 di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sasaran penelitian adalah seluruh pasien rawat inap yang memiliki risiko terjadinya perilaku kekerasan, dengan jumlah peserta yang terlibat dalam studi ini sebanyak 15 orang. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi Standar Operasional Prosedur musik klasik mozart serta lembar observasi yang disusun berlandaskan indikator perilaku menurut Almvik, Woods, & Rasmussen (2000), yang dituangkan dalam Brøset Violence Checklist (BVC).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin pasien resiko perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa Aceh n= 15.

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Usia		
	25-35	6	40,0%
	36-45	6	40,0%
	46-55	2	13,3%
	56-65	1	6,7%
	Jumlah	15	100,0%
2	Jenis kelamin		
	Perempuan	15	100%
	Jumlah	15	100%

Sumber :Data Primer (Di olah Tahun 2025)

Merujuk pada Tabel 4.2, data responden di dalam studi ini diidentifikasi melalui dua karakteristik utama, yakni variabel umur serta jenis kelamin. Pada kategori usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 25–35 tahun dan 36–45 tahun, masing-masing sebanyak 6 orang (40,0%). Selanjutnya, sebanyak 2 orang (13,3%) berada pada rentang usia 46–55 tahun, dan 1 orang (6,7%) berada pada rentang usia 56–65 tahun. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 15 orang (100%), dan tidak ada responden laki-laki. Ini mengindikasikan bahwa populasi dalam penelitian ini sepenuhnya terdiri dari perempuan.

Analisis Data Univariat

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik mozart di Rumah Sakit Jiwa Aceh N=15.

Variabel	N	Mean	Median	Std	Min	Max	95%CL
Rpk pre	15	5.73	6.00	1.438	3	8	6.53
Rpk post	15	1.60	2.00	.507	1	13	1.88

Sumber : Data Primer (Diolah tahun2025)

Merujuk pada data yang tercantum pada Tabel 4.3, rata-rata skor risiko perilaku kekerasan pada kelompok responden sebelum memperoleh intervensi berupa terapi musik klasik Mozart tercatat sebesar 5,73, dengan variasi skor antara 3 sampai 8. Seusai dilakukan terapi musik klasik Mozart, rerata skor menurun signifikan menjadi 1,60, dengan rentang skor

antara 1 hingga 2. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat penurunan tingkat risiko perilaku kekerasan pada pasien sesudah mendapatkan terapi musik klasik Mozart.

Anlisis Data Bivariat

Uji Normalitas Data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas.

Strategi pelaksanaan	Resiko perilaku kekerasan			Z	P value
	Mean pretest	Mean posttest	selisih		
Terapi musik klasik Mozart	5.73	1.60	4.13	-3.437	0,001

Sumber : Primer (diolah pada tahun 2025)

Merujuk pada tabel 4.4, analisis normalitas mengindikasikan bahwa distribusi data sebelum pelaksanaan terapi musik klasik mozart berada dalam kategori normal (nilai $p = 0,536$ yang melebihi ambang batas 0,05). Namun, setelah terapi diberikan, distribusi data berubah menjadi tidak normal (nilai p kurang dari 0,001). Dengan demikian, untuk keperluan analisis bivariat, dipilihlah *Wilcoxon Signed Ranks Test* sebagai metode uji statistik, mengingat distribusi data tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Perbandingan selisih frekuensi risiko perilaku kekerasan pada responden sebelum dan sesudah intervensi.

Strategi pelaksanaan	Resiko perilaku kekerasan			Z	P value
	Mean pretest	Mean posttest	selisih		
Terapi musik klasik Mozart	5.73	1.60	4.13	-3.437	0,001

Sumber : Primer (diolah pada tahun 2025)

Merujuk pada hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* seperti yang tercantum dalam Tabel 4.5, terlihat adanya penurunan rata-rata frekuensi risiko perilaku kekerasan pada pasien. Sebelum terapi musik klasik Mozart diterapkan, rerata angka risiko tercatat sebesar 5,73, sedangkan setelah intervensi terapi, angka tersebut menurun secara nyata menjadi 1,60. Selisih antara kedua rata-rata ini adalah 4,13. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai Z sebesar -3,437 dengan tingkat signifikansi p mencapai 0,001 (p kurang dari 0,05). Temuan ini menegaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara frekuensi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik Mozart kepada pasien terkait kecenderungan perilaku kekerasan. Dengan demikian, terapi musik klasik Mozart terbukti memiliki dampak dalam menurunkan manifestasi risiko perilaku kekerasan pada kelompok pasien tersebut.

Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini memaparkan temuan penelitian dengan mengolah data yang telah diperoleh menggunakan perangkat lunak SPSS, kemudian mempresentasikannya melalui tabel distribusi frekuensi dan menganalisisnya menurut kelompok usia partisipan. Dari analisis tersebut tampak bahwa kelompok umur terbanyak adalah 25–35 tahun serta 36–45 tahun, yang masing-masing diwakili oleh 6 partisipan atau sekitar 40%. Temuan ini menandakan bahwa sebagian besar partisipan penelitian berada pada tahap dewasa produktif, di mana kestabilan psikososial maupun biologis sudah cukup matang untuk menerima atau menjawab berbagai bentuk intervensi yang diberikan, termasuk terapi. Sementara itu, peserta dengan rentang umur 46–55 tahun tercatat sebanyak 2 orang (13,3%), dan usia 56–65 tahun menjadi kelompok dengan jumlah paling sedikit, yakni 1 orang (6,7%).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pada tahap pra-intervensi dengan terapi musik klasik Mozart, rerata skor risiko perilaku kekerasan pada pasien tercatat sebesar 5,73, dengan rentang nilai terendah 3 dan tertinggi 8. Data tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tingkat risiko sedang hingga tinggi, sehingga kebutuhan akan intervensi yang efektif guna menekan potensi perilaku kekerasan sangatlah mendesak dalam kondisi ini.

Pemberian terapi musik klasik Mozart menghasilkan penurunan rata-rata skor tingkat risiko perilaku kekerasan pada pasien hingga mencapai angka 1,60, dengan rentang skor antara 1 hingga 2. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi tersebut memberikan dampak bermakna terhadap penurunan risiko perilaku kekerasan di kalangan responden.

Berdasarkan analisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh skor *Z* sebesar -3,437 dan nilai signifikan *p* sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan terdapat perubahan yang bermakna antara kondisi sebelum dan setelah intervensi terapi musik klasik Mozart diberikan. Oleh sebab itu, pemberian terapi musik klasik Mozart mampu secara efektif menurunkan risiko terjadinya perilaku kekerasan pada para pasien yang diteliti.

Hasil studi ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Aprini & Prasetya, 2018). Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan antara tanggal 3 hingga 6 Juli 2017, terlihat adanya penurunan signifikan pada respons pasien. Pada klien dengan inisial Ny. A, penurunan respons tercatat sebesar 60% pada hari Senin, kemudian turun menjadi 42% pada hari Selasa, yang mengindikasikan berada pada kategori sedang. Selanjutnya, pada hari Rabu, respons pasien menurun lagi hingga 28%, dan pada hari Kamis tercatat sebesar 25% yang termasuk dalam kategori ringan. Sementara itu, klien Ny. M memperlihatkan penurunan respons sebesar 37% pada Senin, kemudian 34% di hari berikutnya

yang masuk dalam kategori sedang, selanjutnya 31% di hari Rabu, dan berkurang hingga 20% pada Kamis yang digolongkan kategori ringan. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa terapi musik klasik mozart efektif dalam menurunkan tingkat risiko munculnya perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia yang menunjukkan kecenderungan perilaku tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Artika et al (2022), ditemukan bahwa pemberian terapi musik klasik mozart kepada pasien dengan risiko perilaku kekerasan mampu menurunkan intensitas tanda serta gejala yang dialami. Berdasarkan hasil intervensi yang diberikan kepada dua orang subjek, terlihat adanya penurunan persentase gejala perilaku kekerasan pada Tn. AD dari 43% menjadi 7%, sedangkan pada Tn. AF penurunan terjadi dari 50% ke 14%. Temuan ini diungkapkan oleh Artika et al. (2022).

Ismaya dan Asti (2019) membuktikan bahwa pemberian terapi musik memberikan dampak positif dalam menurunkan indikator risiko terjadinya perilaku kekerasan pada pasien. Data yang dikumpulkan sebelum intervensi memperlihatkan skor risiko pada pasien pertama sebesar 4 dan pasien kedua sebesar 7. Usai mendapatkan terapi musik, skor keduanya menunjukkan penurunan, masing-masing menjadi 3 untuk pasien pertama dan 5 pada pasien kedua.

Temuan serupa diungkapkan dalam studi yang dilaksanakan oleh ,(Akhir & Zahra, 2024) yang memperlihatkan bahwa penerapan terapi musik mampu menekan manifestasi serta intensitas gejala yang berkaitan dengan risiko perilaku kekerasan pada pasien. Dalam penelitian tersebut, tercatat bahwa skor risiko perilaku kekerasan yang dimiliki oleh pasien 1 awalnya adalah 8, sementara pasien 2 memperoleh skor 10. Seusai intervensi berupa terapi musik klasik mozart, hasil evaluasi menunjukkan penurunan signifikan, di mana skor pasien 1 turun menjadi 2 dan pasien 2 menjadi 3.

Peneliti beranggapan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart pada pasien yang mengalami gangguan jiwa dengan potensi perilaku kekerasan mampu menurunkan indikator maupun manifestasi risiko tersebut. Temuan dalam penelitian memperlihatkan adanya penurunan tingkat risiko perilaku kekerasan pada pasien dengan gangguan jiwa pasca intervensi berupa terapi musik klasik Mozart. Penurunan ini tercermin melalui penampakan gejala serta tanda-tanda risiko perilaku kekerasan yang semakin berkurang.

Penelitian ini dilakukan pada pasien berusia antara 25 sampai 57 tahun, di mana sebagian besar peserta merupakan perempuan. Penerapan terapi menunjukkan hasil yang stabil di seluruh rentang usia, namun penurunan tingkat risiko perilaku kekerasan paling menonjol pada kelompok perempuan dewasa muda berusia 25 hingga 35 tahun. Temuan ini mengindikasikan

bahwa terapi musik klasik Mozart berperan signifikan sebagai pendekatan non-obat dalam menurunkan potensi terjadinya perilaku kekerasan pada individu dengan gangguan jiwa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selama tiga hari pelaksanaan penelitian yang melibatkan 15 orang responden, ditemukan adanya perbedaan signifikan pada pasien yang memiliki risiko perilaku kekerasan baik sebelum maupun sesudah memperoleh terapi musik klasik Mozart. Temuan ini didukung oleh nilai P sebesar 0,001, yang menunjukkan adanya pengaruh nyata dari intervensi terapi tersebut.

Saran

Dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, sejumlah saran dikemukakan peneliti. Bagi para peneliti itu sendiri, penting untuk terus mengasah keterampilan dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang berfokus pada intervensi keperawatan, termasuk mengantisipasi hambatan baik dari aspek teknis maupun non-teknis guna memaksimalkan mutu hasil penelitian di masa mendatang. Bagi para pasien yang menjadi responden, diharapkan agar mereka dapat membuka diri dan melanjutkan kebiasaan mendengarkan musik dengan nuansa menenangkan sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi, perasaan stres, serta dorongan perilaku agresif. Untuk institusi tempat penelitian berlangsung, hasil kajian ini dapat dipertimbangkan sebagai landasan dalam implementasi terapi musik klasik Mozart ke dalam praktik intervensi keperawatan jiwa. Kemudian, bagi institusi pendidikan atau lembaga terkait, temuan penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi sebagai sumber informasi ilmiah dan referensi pengembangan disiplin ilmu mengenai penerapan terapi musik bagi pasien yang berisiko menunjukkan perilaku kekerasan. Selain itu, bagi peneliti yang akan datang, riset ini diharapkan menjadi rujukan dan titik tolak untuk pengembangan penelitian lebih lanjut pada topik yang sejenis.

DAFTAR REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Penerapan terapi musik klasik pada pasien risiko kekerasan di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta* (pp. 1–23).
- Akhir, K. T., & Zahra, Y. (2024). Penerapan terapi musik klasik dalam asuhan keperawatan pada pasien risiko perilaku kekerasan di ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang.
- Aprini, N., Suardiman, S. P., & Wahyuni, D. S. (2021). Pengaruh terapi musik terhadap tingkat agresivitas pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 56–64.

- Audrey. (2024). Penerapan terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. *Kefarmasian Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.62017/jkmi.v1i2.227>
- Cassola, E. G., Dos Santos, L. C., Ferreira, M. S. C., Barbosa, G. C., Betini, M., & Domingos, T. S. (2024). Systematic review of music therapy and musical interventions for patients with moderate and severe mental disorders. *Journal of Integrative and Complementary Medicine*, 30(9), 819–831. <https://doi.org/10.1089/jicm.2023.0419>
- Choiryah, L. Y. (2023). Penerapan asuhan keperawatan nyeri pada Tn. O (CA intra abdomen) dengan terapi musik di ruangan Paviliun Darmawan lantai VI. *Jurnal Kesehatan*. <http://repository.stikesrspadgs.ac.id/1908/>
- Fish, B. (2020). Tingkat stres dengan risiko kekambuhan perilaku kekerasan: Literature review. 2507(February), 1–9.
- Hutagalung, P. C. N., & Sinaga, T. (2022). Manfaat musik klasik sebagai media relaksasi. *Grenek Music Journal*, 11(1), 80. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.34965>
- Ismaya, R., & Asti, I. (2019). Terapi musik untuk mengurangi tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan.
- Lassner, A., Siafis, S., Wiese, E., Leucht, S., Metzner, S., Wagner, E., & Hasan, A. (2024). Evidence for music therapy and music medicine in psychiatry: Transdiagnostic meta-review of meta-analyses. *BJPsych Open*, 11(1), e4. <https://doi.org/10.1192/bjo.2024.826>
- Marthoenis, M., Fitryasari, R., Martina, M., Hidayati, H., Sari, H., & Warsini, S. (2024). The community health worker experience and perception toward mental illness: A multi-settings cross-sectional study in Indonesia. *International Journal of Social Psychiatry*, 70(6), 1055–1061. <https://doi.org/10.1177/00207640241251752>
- Pokhrel, S. (2024). Asuhan keperawatan pasien dengan risiko perilaku kekerasan di ruangan Elang Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda.
- Reuter, A., Vollmer, S., Aiyub, A., & Susanti, S. S. (2020). Mental distress and its association with sociodemographic and economic characteristics: Community-based household survey in Aceh, Indonesia. *BJPsych Open*, 6(6), e134. <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.108>
- Utarko, I. S., Aryani, A., & Herawati, V. D. (2023). Pengaruh terapi musik langgam Jawa terhadap tingkat perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia di RSJD Surakarta. *Jurnal Usahid Solo*, 3(1), 765–779.
- Wang, L., Wang, L., Chen, J., Qiu, C., Liu, T., Wu, Y., Li, Y., Zou, P., Guo, S., & Lu, J. (2024). Five-week music therapy improves overall symptoms in schizophrenia by modulating theta and gamma oscillations. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1358726. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1358726>